

**ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI KELAPA SAWIT POLA
SWADAYA DI DESA SENAMA NENEK KECAMATAN TAPUNG HULU
KABUPATEN KAMPAR**

**ANALYSIS OF SWADAYA PATTERN PALM FARMER'S HOUSEHOLD INCOME
IN SENAMA NENEK VILLAGE TAPUNG DISTRICT KAMPAR REGENCY**

Dian Novita Sari¹, Jum'atri Yusri², Roza Yulida²

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Riau
Novitadian0511@gmail.com/082390441990

ABSTRACT

The aim of this study was to determine the household income pattern of non-oil palm farmer in Senama Nenek Village Tapung District Kampar Regency, to analyze the structure of household income pattern of non-oil palm farmers in Senama Nenek Village Tapung District Kampar Regency and to determine the condition of the coconut farmer household welfare palm patterns of self-help Senama Nenek Village Tapung District Kampar Regency.

This research was conducted in Senama Nenek Village Tapung District Kampar Regency is a district with the largest oil production people in Kampar Regency. This research was conducted by survey method, ie through interviews with palm oil farmers self-patterns. Samples were taken by simple random sampling technique with a number of sample as many as 30 people. Data analysis consisted of analysis of profits / income, income structure analysis, and well-being.

The study found that the net income of non-oil palm farmers in Senama Nenek Village Rp 35.815.012 / Land / Year. As for family work income received by farmers was Rp 36.028.345 / Land / Year. Implicit costs consist of depreciation costs Rp 139.329 / year and TKDK Rp 213 333 / year. While the explicit costs consist of costs fertilizer Rp 5.003.870 / year, the cost of pesticides Rp1.008.867 / year and costs TKLK 4.255.367 / year. The structure of non-palm farmers' income consists of income is from agriculture and non-agricultural income. The average number of net income from agriculture earned by oil palm farmers self-patterns of Rp 36.028.345,-. As for non-agricultural income, the average earned by oil palm growers governmental pattern of Rp 2.800.000,-. So that the total income received by farmers is Rp 38.028.345,-. Based on the criteria of basic needs and is measured by indicators of well-being obtained that all smallholders as many as 30 people belonging to prosperous farmers. Based on the results obtained that the farmers are quite prosperous.

Keywords: Palm, Farmers Organization, Revenues, Expenses, Welfare

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis FAPERTA Universitas Riau

²dosen Pembimbing, Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Universitas Riau

PENDAHULUAN

Pola pengusahaan perkebunan sawit rakyat ada 3 (tiga) pola pengembangan yaitu : Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR), Pola Kredit Koperasi Primer untuk Anggota (KKPA), dan Pola Swadaya. Keberhasilan pembangunan perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Riau dari sisi perkembangan luas areal belum diikuti dengan keberhasilan disisi produksinya. Beberapa hasil penelitian melaporkan tingkat produksi Tandan Buah Segar (TBS) yang dihasilkan petani rakyat relatif lebih rendah dari tingkat produktivitas yang dicapai perkebunan besar. Produktivitas kelapa sawit perkebunan besar swasta di Provinsi Riau rata-rata 4,361 kg/ha, sementara produktivitas kelapa sawit rakyat rata-rata 3,595 kg/ha (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2012). Rendahnya tingkat produksi kelapa sawit yang dihasilkan oleh petani rakyat tentu berdampak pada rendahnya pendapatan yang dihasilkan oleh petani. Hal ini pendapatan berkaitan erat dengan produksi yang dihasilkan.

Tapung Hulu merupakan kecamatan dengan luas areal sawit rakyat terbesar di Kabupaten Kampar. Perkebunan rakyat terbesar di Kecamatan Tapung Hulu terletak di Desa Senama Nenek. Penduduk Desa Senama Nenek adalah penduduk asli, mereka mengenal budidaya tanaman kelapa sawit sejak PTPN V membuka perkebunan kelapa sawit dengan pola PIR – TRANS pada tahun 1986 pada saat itu penduduk Desa Senama Nenek sebagian besar adalah mencari hasil hutan, mencari ikan di sungai dan berburu. Setelah melihat keberhasilan penduduk yang mengikuti program PIR perkebunan sawit, berangsur-angsur masyarakat setempat mulai ikut mengusahakan kelapa sawit. Di Desa Senama Nenek pada umumnya petani belum membudidayakan tanaman kelapa sawit secara baik, misalnya dalam pemilihan bibit, jarak tanam, pemupukan, perawatan, dan panen. Sehingga kualitas Tandan Buah Segar (TBS) sawit rakyat relatif rendah, dan hal ini berdampak pada harga kelapa sawit. (Sulaksono, 2009)

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa dilihat dari segi produktivitas dan pendapatan petani, perkebunan pola plasma memberikan kontribusi pendapatan dan produktivitas yang lebih besar jika dibandingkan dengan petani pola swadaya. Sehingga menarik untuk diteliti bagaimana pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu. Indikator berhasil tidaknya pembangunan tidak hanya dilihat dari meningkatnya pendapatan pelaku yang terlibat, namun perlu juga dilihat bagaimana kondisi struktur pendapatan masyarakat. Struktur pendapatan akan mencerminkan kondisi kesejahteraan masyarakat. Sehingga kalau kita berbicara tentang tingkat pendapatan tidak akan terlepas dari tingkat kesejahteraan masyarakat yang bersangkutan.

Dari permasalahan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu.
2. Bagaimana biaya rumah tangga petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu.
3. Bagaimana struktur pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu.
4. Bagaimana kondisi kesejahteraan rumahtangga petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu.
2. Menganalisis struktur pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu.

3. Mengetahui kondisi kesejahteraan rumahtangga petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Senama Nenek

TINJAUAN PUSTAKA

Perkebunan Kelapa Sawit

Perkebunan merupakan salah satu bidang pertanian yang cukup penting dalam perekonomian Negara Indonesia, hal ini tercermin dalam sumbangan terhadap pendapatan nasional yang merupakan salah satu devisa yang cukup besar diluar minyak dan gas bumi. sektor perkebunan sebagai salah satu sektor yang dapat membantu keadaan ekonomi yang sedang sulit atau krisis moneter sekarang ini (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2003).

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu bentuk usahatani masyarakat yang membudidayakan tanaman kelapa sawit dengan hasil produksi berupa tandan buah segar (TBS) sebagai salah satu sumber mata pencaharian mereka walaupun investasi perkebunan kelapa sawit memerlukan jangka waktu yang relatif lama dibandingkan dengan komoditi perkebunan yang lainnya.

Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia. Menurut Sueharjo dan Noprizal (2000) ukuran pendapatan adalah:

1. Pendapatan petani, pendapatan diperoleh dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari penjualan yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan investasi setelah dikurangi dengan semua pengeluaran baik yang tunai maupun yang dihitung biaya bunga modal yang dimiliki keluarga.
2. Pendapatan kerja keluarga merupakan balas jasa dari keluarga dan pengolahan lahan petani dan keluarga.
3. Pendapatan keluarga diperoleh dengan menghitung dari pendapatan dan sumber-sumber petani dan keluarga.

PENERIMAAN

Penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh dari penjualan sejumlah output atau dengan kata lain merupakan segala pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan hasil dari penjualan hasil produksinya. Hasil total penerimaan dapat diperoleh dengan mengalikan jumlah satuan barang yang dijual dengan harga barang yang bersangkutan atau $TR = Q \times P$.

Jenis – Jenis Penerimaan

1. Total penerimaan (*Total revenue* : TR), yaitu total penerimaan dari hasil penjualan.
2. Penerimaan rata-rata (*Average Total Revenue*; AR), yaitu rata-rata penerimaan dari per kesatuan produk yang dijual atau yang dihasilkan, yang diperoleh dengan jalan membagi hasil total penerimaan dengan jumlah satuan barang yang dijual.

Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada beberapa klasifikasi mengenai biaya berikut adalah beberapa pengertian beserta contoh:

1. *Fixed cost* (biaya tetap)
2. *Variabel cost* (biaya variabel)
3. *Direct cost* (biaya langsung)
4. *Indirect cost* (biaya tak langsung)
5. *Operation cost* (biaya operasi)
6. *Maintenance cost* (biaya perawatan)
7. *Incremental cost*
8. *Marginal cost*
9. *Unit cost*
10. *Total cost* (biaya total)
11. *Recurring cost* (biaya berulang)
12. *Unrecurring cost* (biaya tak berulang)
13. *Sunk cost*
14. *Past cost*

Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan kalau diartikan secara harfiah mengandung makna yang luas dan mencakup segi pandangan atau ukuran-ukuran tentang suatu hal yang menjadi ciri

utama dari pengertian tersebut. Kesejahteraan berawal dari kata sejahtera, yang mendapat awalan kata *ke* dalam akhiran *an*. Sejahtera aman sentosa, makmur atau selamat. Artinya terlepas dari segala macam gangguan dan kesukaran.

Untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat maka menggunakan indikator menurut BPS (2005) kesejahteraan bersifat subjektif, sehingga ukuran kesejahteraan bagi setiap individu atau keluarga berbeda satu sama lain. Tingkat kesejahteraan ini berkaitan erat dengan kebutuhan dasar. Apabila kebutuhan dasar bagi individu atau keluarga dapat dipenuhi, maka dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan dari individu atau keluarga tersebut sudah tercapai, kebutuhan dasar erat kaitannya dengan kemiskinan, apabila kebutuhan dasar belum terpenuhi oleh individu atau keluarga, maka dikatakan bahwa individu atau keluarga tersebut berada dibawah garis kemiskinan. Indikator kesejahteraan menurut BPS 2005 yaitu:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumahtangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air terlindungi/ sungai/air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
8. Hanya mengkonsumsi daging/ susu/ayam satu kali dalam seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik.

12. Sumber penghasilan kepala rumahtangga adalah petani dengan luas lahan 0,5 hektar. buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp. 600.000,00 per bulan.

13. Pendidikan tertinggi kepala rumahtangga tidak sekolah/ tidak tamat SD/ hanya SD.

14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp. 500.000,00 seperti sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Seluruh indikator yang berjumlah empat belas ini berhubungan erat terhadap tingkat kesejahteraan rumahtangga baik secara langsung maupun tidak langsung. Penghitungan tingkat kesejahteraan rumahtangga dengan menggunakan kriteria BPS 2005 merupakan cara yang umum untuk digunakan dalam mengetahui/menghitung tingkat kesejahteraan berbagai kondisi rumahtangga, baik petani kelapa sawit, nelayan, buruh maupun kondisi rumahtangga lainnya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Senama Nenek kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Kecamatan Tapung Hulu merupakan kecamatan dengan produksi sawit rakyat terbesar di Kabupaten Kampar, sementara perkebunan rakyat terbesar di Kecamatan Tapung Hulu terdapat di Desa Senama Nenek yang juga merupakan ibu kota Tapung Hulu. Oleh karenanya, desa ini dipilih sebagai daerah sampel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2012 sampai bulan November 2013.

Metode Pengambilan Sampel Dan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, yaitu dengan melakukan wawancara terhadap petani kelapa sawit pola swadaya. Populasi adalah petani kelapa sawit pola

swadaya di Desa Senama Nenek. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 30 orang.

Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan langsung melalui wawancara dengan responden penelitian.

Analisis Data

1. Analisis Keuntungan/ Pendapatan

Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang didapat dari total penerimaan terhadap total biaya, secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = keuntungan (Rp/Luas Lahan/thn)

TR = *Total revenue* (penerimaan) (Rp/Luas Lahan/thn)

TC = *Total cost* (biaya tenaga kerja, biaya pupuk, biaya panen) (Rp/Luas Lahan/thn)

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan dalam usahatani merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual atau harga produksi, secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total (Rp/Luas Lahan)

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan (Kg/Luas Lahan)

P = Harga (Rp/kg)

Biaya total merupakan total biaya sarana produksi yang digunakan dalam usahatani, selama proses produksi berlangsung. Hal ini dapat dirumuskan seperti dibawah ini:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Biaya total)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap seperti biaya penyusutan)

VC = Variabel Cost (Biaya Tidak Tetap seperti biaya pupuk)

Jom FAPERTA Vol. 2 No. 2 Oktober 2015

2. Analisis Struktur Pendapatan

Struktur pendapatan dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$Y = A + B$$

Keterangan :

Y= Pendapatan rumahtangga (Rp/Bln)

A= Pendapatan dari mata pencaharian pertanian (Rp/Bln)

B= Pendapatan dari mata pencaharian non pertanian (Rp/Bln)

Pendapatan rumahtangga dihitung dengan mengetahui pendapatan utama dan sampingan. Pendapatan utama berasal dari pendapatan atau pekerjaan utama petani sampel sebagai petani kelapa sawit.

3. Kesejahteraan

Analisis dilakukan dengan mengelompokkan tingkat kesejahteraan berdasarkan 14 indikator tersebut yaitu:

1. Rumahtangga sejahtera apabila tidak memenuhi 0-3 indikator.
2. Rumahtangga hampir sejahtera apabila tidak memenuhi 4-8 indikator.
3. Rumahtangga tidak sejahtera apabila tidak memenuhi 9-12 indikator.
4. Rumahtangga sangat tidak sejahtera apabila tidak memenuhi 13-14 indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

1. Umur

Tabel 1.

Distribusi responden berdasarkan umur

Kelompok Umur	Jumlah (jiwa)	%
26 – 35	9	30,0
36 – 45	11	36,6
46 – 55	5	16,7
56 – 66	5	16,7
Jumlah	30	100,0

Sumber : Data Olahan (2014)

Rata-rata umur petani swadaya kelapa sawit di Desa Senama Nenek adalah 42 tahun. Dari Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa petani swadaya yang termasuk dalam usia produktif adalah sebanyak 83,3% dari rentang usia 26-55 tahun sedangkan petani swadaya yang tidak termasuk dalam usia produktif adalah

sebanyak 16,7% dari rentang usia 56-66 tahun.

2. Tingkat Pendidikan

Tabel 2.
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (jiwa)	%
Tamat SD	20	66,7
Tamat SMP	8	26,7
Tamat SMA	2	6,7
Jumlah	30	100,0

Sumber : Data Olahan (2014)

Berdasarkan Tabel 2 dilihat dari tingkat pendidikan, petani responden pada umumnya pernah mengikuti pendidikan formal. Jenjang pendidikan petani tertinggi adalah SMA. Pendidikan formal yang ditempuh oleh petani responden sebagian besar adalah tamat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 20 orang (66,7 %), tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 8 orang (26,7%), dan tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 2 orang (6,7%).

3. Pengalaman Pada Usahatani Kelapa Sawit

Tabel 3.
Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Pengalaman Usahatani	Jumlah	Persentase %
1 — 10	6	20,0
11 — 20	22	73,4
≥ 21	2	6,7
Jumlah	30	100,0
Rata-rata	15 Tahun	25 hari

Sumber : Data Olahan (2014)

Rata-rata pengalaman usaha tani adalah selama 15 tahun 25 hari. Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar petani memiliki pengalaman usahatani selama 11 - 20 tahun dengan jumlah petani sebanyak 22 orang (73,4%), sedangkan petani yang memiliki pengalaman selama 1-10 tahun sebanyak 6 orang, sisanya sebanyak 2 orang merupakan petani yang memiliki pengalaman usahatani lebih dari 21 tahun.

4. Sumber Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan rumahtangga bersumber dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan.

Tabel 4.
Distribusi Responden Sumber Pendapatan Rumahtangga

Sumber Pendapatan	Jenis Pekerjaan	Jumlah Jiwa	%
Pendapatan Utama	Petani Kelapa Sawit	30	100
	Buruh	4	40
Pendapatan Sampingan	Berdagang	3	30
	Sopir	1	10
	Perangkat Desa Bengkel	1	10
Jumlah		10	100

Sumber : Data Olahan (2014)

Pada Tabel 4 diatas terlihat bahwa dari 30 petani yang diambil sebagai responden, hanya 10 petani yang memiliki pekerjaan sampingan yakni sebanyak 4 orang (40%) bekerja sebagai buruh kebun sawit, sebanyak 3 orang (30%) bekerja sebagai berdagang, sebanyak 1 orang (10%) bekerja sebagai sopir, sebanyak 1 orang (10%) bekerja sebagai perangkat desa dan sisanya 1 orang (10%) bekerja di bidang usaha bengkel.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 5.
Distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase %
1 – 4	23	76,67
5 – 8	7	23,33
Jumlah	30	100,0

Sumber : Data Olahan (2014)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa responden yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 1-4 orang berjumlah 23 responden (76,67%) dan sisanya responden yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 5-8 orang berjumlah 7 responden (23,33%). Dengan demikian bahwa jika mengacu kepada kriteria BKKBN,

diketahui bahwa jumlah tanggungan/anggota keluarga petani responden termasuk kelompok keluarga kecil.

6. Luas Lahan Kelapa Sawit

Tabel 6.

Distribusi Responden Berdasarkan Luas lahan pertanian

Luas lahan (ha)	Jumlah (jiwa)	Persentase %
1 — 2	16	53,3
3 — 4	14	46,7
Jumlah	30	100,0

Sumber : Data Olahan (2014), Lampiran 1

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa responden paling banyak adalah yang memiliki luas lahan 1-2 Ha yaitu sebanyak 16 responden (53,3%), sedangkan sisanya sebanyak 14 responden (46,7%) memiliki lahan seluas 3-4 Ha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa luas lahan relatif homogen yaitu seluas 2-4 Ha. Luas lahan yang relatif homogen disebabkan karena petani mendapatkan lahan dari warisan orang tua mereka. Dari hasil wawancara dengan petani, jika seorang laki-laki yang diwarisi 1 Ha lahan sawit menikah dengan seorang perempuan yang juga mewarisi lahan 1 Ha dari orang tuanya, maka luas lahan yang dapat mereka kelola adalah 2 Ha.

7. Umur Kelapa Sawit

Tabel 7.

Rata-rata umur kelapa sawit petani swadaya

Umur	Jumlah Petani	Persentase %
5 – 6 Tahun	6	20%
7 – 8 Tahun	19	63,3%
9 – 10 Tahun	5	16,7%
Jumlah	30	100%

Sumber : Data Olahan (2014)

Dari data yang dikumpulkan, dapat dilihat bahwa responden paling banyak adalah yang memilikikelapa sawit yang berumur 7-8 tahun yaitu sebanyak 19 responden (63,3%), sedangkan yang berumur 5-6 tahun sebanyak 6 responden (20%) dan sisanya berumur 9-10 tahun sebanyak 5 responden (16,7%). Dari Jom FAPERTA Vol. 2 No. 2 Oktober 2015

Tabel7, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kelapa sawit yang dimiliki petani swadaya sudah berumur 7-8 Tahun.

Gambaran Umum Perkebunan Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman mencakup kegiatan pemangkasan, pemberantasan gulma. Kegiatan pemangkasan dilakukan untuk menghilangkan daun-daun tua yang dapat menjadi parasit bagi tanaman kelapa sawit, namun kegiatan ini biasanya dilakukan bersamaan dengan kegiatan pemanenan.

Pemberantasan gulma baik yang berada pada piringan maupun yang menempel pada tanaman kelapa sawit dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan pemupukan. Pemberantasan gulma perlu dilakukan karena gulma dapat merugikan tanaman pokok dalam berkompetisi untuk memperoleh air, unsur hara, dan cahaya matahari. Selain itu, gulma juga dapat berperan sebagai inang bagi hama dan penyakit, beberapa gulma yang menyerang petani sampel adalah alang-alang dan tekitian Untuk hama dan penyakit cukup jarang dilakukan tindakan karena serangan relatif kecil dan hampir tidak pernah terjadi.

Pemanenan

Pemanenan pada tanaman kelapa sawit meliputi pemotongan tandan buah segar, memungut berondolan, pengangkutan dari pohon ketempat pengumpulan hasil dan penimbangan.

Petani di Desa Senama Nenek memanen buah kelapa sawitnya apabila telah terlihat indikasi berubahnya warna buah dari hitam menjadi merah jingga, indikasi lain yang digunakan adalah dengan melihat berondolan yang telah jatuh lebih dari 10 buah. Pemanenan dilakukan dengan dodos untuk tanaman dengan ketinggian 5-10 meter. Sedangkan untuk tanaman yang tingginya lebih dari 10 meter menggunakan alat engrek. Rata-rata petani di Desa Senama Nenek melakukan pemanenan dua kali dalam satu bulan. Setelah dipanen buah dikumpulkan dan diangkut dengan angkong/gerobakdorong menuju tempat

pengumpulan hasil untuk kemudian ditimbang dan dijual pada toke.

Penggunaan Faktor Produksi

Bibit

Bibit adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dari usahatani kelapa sawit, di lokasi penelitian ini bibit yang digunakan petani adalah bibit yang didapat dari tetangganya sendiri dan ada pula petani yang membuat pembibitan sendiri.

Pupuk

Tabel 8.

Rata-rata Penggunaan Pupuk Dalam Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar 2012-2013

Jenis Pupuk	Jumlah (Kg/Luas Garapan/Tahun)	Jumlah (Kg/pokok/Tahun)
Urea	313,27	1,02
SP-36	296,63	0,96
KCL	293,30	2,00
Jumlah	903,20	3,98

Sumber : Data Olahan (2014)

Rata-rata penggunaan pupuk dalam usahatani kelapa sawit di Desa Senama Nenek adalah 313,27 kg urea, 296,63 kg SP-36 dan 293,30 KCl. Jika dikonversi ke dalam satuan hektar, maka penggunaan pupuk anorganik pada petani sampel untuk urea sebanyak 119,83 kg/ha/tahun, SP-36 sebanyak 112,90 kg/ha/tahun, dan KCL sebanyak 111,07 kg/ha/tahun.

Dari data penggunaan pupuk diatas bila jumlah pemakaian pertahun dibagi dengan jumlah rata-rata pokok perhektar yang dimiliki petani sampel sebanyak 117 pokok, maka didapat jumlah penggunaan pupuk urea oleh petani sampel yaitu 1,02 kg/pokok/tahun, pupuk SP-36 yaitu 0,96 kg/tanaman/tahun dan pupuk KCL yaitu 0,95 kg/pokok/tahun.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa, penggunaan pupuk pada petani swadaya kelapa sawit di Desa Senama Nenek masih tergolong sangat rendah jika dibandingkan dengan hasil penelitian dari daerah lain, dan sangat jauh dari standar

yang di tetapkan hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan yang didapat petani tentang pemupukan dan tanah yang digunakan bukan tanah gambut.

Pestisida

Tabel 9.

Rata-rata Penggunaan Pestisida Dalam Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar 2012-2013

Jenis Pestisida	Jumlah (liter /Tahun)	Persentase(%)
Round-up	7,92	49,9
Gramaxone	7,94	50,1
Jumlah	15,86	100

Sumber : Data Olahan (2014)

Dalam usahatannya semua petani sampel menggunakan pestisida dari jenis herbisida, pestida yang umum digunakan adalah round-up dan gramaxone untuk membasmi gulma, Penggunaan pestisida jenis round-up dan gramoxone pada petani sampel dengan alasan jenis pestisida inilah yang cocok untuk lahan mereka dan lebih aktif dalam membasmi gulma di lahan tersebut, dengan rata-rata penggunaan masing-masing petani sampel adalah round-up 7,92 liter dan gramaxone 7,94 liter.

Penyusutan Alat-Alat Pertanian

Tabel 10.

Rata-Rata Penggunaan Dalam Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar 2012-2013

Uraian	Jumlah	Rata-rata Harga Alat (Rp/Tahun)	Rata-rata Biaya Penyusutan (Rp/Tahun)
Cangkul	41	60.500	9.075
Parang	34	36.833	5.525
Dodos	30	57.933	8.690
Hand Sprayer	30	229.000	41.220
Egrek	30	56.633	12.743
Gancu Buah	30	26.867	4.836
Gerobak	32	318.000	57.240
Jumlah			139.329

Sumber : Data Olahan (2014)

Rata-rata biaya penyusutan peralatan petani swadaya kelapa sawit untuk cangkul

sebesar Rp 9.075/tahun, parang sebesar Rp 5.525/tahun, dodos sebesar Rp.8.690/tahun, Hand Sprayer sebesar Rp 41.220/tahun, Egrek sebesar Rp 12.743/tahun, Gancu Buah sebesar Rp 4.836/tahun, dan Gerobak sebesar Rp 57.240/tahun. Hal ini dikarenakan bahwa alat-alat tersebut merupakan peralatan yang dapat mempermudah petani dalam pemanenan ataupun dalam hal perawatan tanaman kelapa sawit.

Tenaga Kerja

Tabel 11.
Persentase Petani Yang Menggunakan TKDK Dan TKLK

Jenis Kegiatan	Petani yang menggunakan TKDK		Petani yang menggunakan TKLK	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Pemupukan	14	47%	16	53%
Pemeliharaan	14	47%	16	53%
Pemanenan	0	0%	30	100%

Sumber : Data Olahan (2014)

Dari Tabel 11 diatas, diketahui bahwa untuk kegiatan Pemupukan dan Pemeliharaan petani swadaya kelapa sawit yang menggunakan TKDK adalah sebanyak 14 orang atau 47% sedangkan petani yang menggunakan TKLK adalah sebanyak 16 orang atau 53%. Untuk kegiatan Pemanenan, seluruh petani swadaya kelapa

sawit di Desa Senama Nenek yakni sebanyak 30 orang atau 100% menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga (TKLK).

Lebih banyaknya petani yang menggunakan TKLK menyebabkan para petani dan keluarganya malas untuk menggarap lahan kelapa sawit mereka sendiri. Padahal sebagian besar petani tidak mempunyai pekerjaan sampingan sehingga tidak ada pemasukan pendapatan dari kegiatan petanian kelapa sawit.

Produksi Kelapa Sawit

Produksi adalah hasil pemanenan yang dilakukan petani swadaya dari hasil usahatani dalam jangka waktu tertentu. Produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor, baik luar maupun dari tanaman kelapa sawit itu sendiri. Faktor tersebut biasanya dapat dibedakan menjadi faktor lingkungan, genetis dan teknis agronomis. Dalam menunjang pertumbuhan dan proses produksi kelapa sawit, faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Untuk mencapai produksi kelapa sawit yang maksimal diharapkan ketiga faktor tersebut selalu dalam keadaan optimal. Dari hasil penelitian diketahui petani melakukan pemanenan 2 kali dalam sebulan.

Tabel 12. Jumlah Produksi Per Rata-Rata Luas Lahan Dan Per Hektar

	Produksi Kelapa Sawit	
	Luas Lahan	Ha
Desember 2012	95.681	36.504
Januari 2013	96.704	36.894
Februari 2013	97.677	37.264
Maret 2013	98.650	37.634
April 2013	99.631	38.008
Mei 2013	97.633	37.247
Juni 2013	96.660	36.877
Juli 2013	96.392	36.806
Agustus 2013	95.483	36.456
September 2013	100.759	38.460
Oktober 2013	102.807	39.242
November 2013	100.609	38.382
Jumlah (kg)	1.178.686	449.774
Rata-rata (kg)	39.290	14.992

Sumber : Data Olahan (2014)

Jika dikonversikan ke hektar, maka produksi rata-rata pada tahun 2012-2013 dari usahatani kelapa sawit rakyat pola swadaya di Desa Senama Nenek adalah 14.992 kg/Ha/Tahun dan produksi terbesar pada bulan Oktober 2013 yaitu 39.242 kg/Ha. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan puncak produksi kelapa sawit petani swadaya di Desa Senama Nenek yaitu pada bulan September-November.

Biaya

Biaya Implisit (Biaya Non Tunai)

Berdasarkan hasil penelitian, total keseluruhan biaya penyusutan rata-rata yang dikeluarkan petani sampel untuk

Biaya Eksplisit (Biaya Tunai)

kegiatan usahatannya adalah Rp 139.329/Tahun. Sedangkan biaya rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga yaitu Rp 213.333/Tahun.

Tabel 13.

Rata-Rata Biaya Implisit (Biaya Non Tunai) Usahatani Kelapa Sawit

No	Uraian	Biaya (Rp/Tahun)
1	Penyusutan alat	139.329
2	TKDK	213.333
Jumlah		352.662

Sumber : Data Olahan (2014)

Tabel 14.

Rata-Rata Biaya Eksplisit (Biaya Tunai) Usahatani Kelapa Sawit

No	Uraian	Harga Rata-rata /Satuan (Rp)	Rata-rata Jumlah Pemakaian (kg/Luas Lahan atau Ltr/ Luas Lahan/Tahun)	Rata-rata Jumlah Pengeluaran (Rp/Tahun)
1	Pupuk			
	a. Urea	5.386	313,27	1.688.740
	b. SP36	5.760	296,63	1.709.563
	c. KCl	5.470	293,30	<u>1.605.767</u>
				5.003.870
2	Pestisida			
	a. Roundup	47.038	7,92	460.883
	b. Gramaxone	44.029	7,94	<u>547.983</u>
				1.008.867
3	TKLK			4.255.367
Jumlah				10.268.104

Sumber : Data Olahan (2014)

Biaya untuk pembelian pupuk dan pestisida merupakan biaya yang paling dibutuhkan dalam usahatani kelapa sawit karena akan berpengaruh terhadap hasil produksi yang diterima petani untuk penggunaan masing-masing sarana produksi tersebut yaitu untuk biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang harus dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 4.255.367/Tahun dan untuk pestisida

Rp1.008.867/Tahun. Penggunaan biaya yang terbesar dalam usahatani kelapa sawit adalah biaya pupuk yakni sebesar Rp 5.003.870/Tahun.

Pendapatan Petani

Pendapatan kotor didapat dari jumlah produksi rata-rata per bulan dikali dengan harga yang berlaku dan belum dikurangi dengan biaya produksi yang digunakan.

Tabel 15.
harga Kelapa Sawit Per Kg Di Desa Senama Nenek Desember 2012- November 2013

Bulan	Produksi (kg)	Rupiah (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)
Desember	95.681	1.250	119.601.250
Januari	96.704	1.050	101.539.200
Februari	97.677	1.100	107.444.700
Maret	98.650	1.150	113.447.500
April	99.631	1.200	119.557.200
Mei	97.633	1.150	112.277.950
Juni	96.660	1.050	101.493.000
Juli	96.392	1.000	96.392.000
Agustus	95.483	1.000	95.483.000
September	100.759	1.350	136.024.650
Oktober	102.807	1.400	143.929.800
November	100.609	1.450	145.883.050
Jumlah	1.178.686		1.393.073.300
Rata-rata	39.290		46.435.777

Sumber : Data Olahan (2014)

Tabel 16.
Rata – Rata Pendapatan Yang Diterima Petani Swadaya Kelapa Sawit Rp/Luas Garapan/Tahun

No	Keterangan	Jumlah Rata-rata	Harga Rata-rata (Rp/Tahun)	Biaya Rata-rata (Rp/Tahun)
A	Biaya Produksi			
	Biaya variabel			
	Pupuk			
	Urea (Kg)	313,27	5.386,67	1.688.540
	SP-36 (Kg)	296,63	5.760,00	1.709.563
	KCL (Kg)	293,30	5.470,00	<u>1.605.767</u>
				5.003.870
	Herbisida			
	Round-up (Liter)	7,92	47.038,46	460.883
	Gramaxone (Liter)	7,94	44.029,41	<u>547.983</u>
				1.008.867
	TKLK		100.000,00	4.255.367
	Jumlah (Rp)			10.268.104
B	Biaya Tetap			
	TKDK		100.000,00	213.333
	Penyusutan			139.329
	JUMLAH (Rp)			352.662
	Jumlah Total Biaya (Rp)			10.620.766
C	Produksi dan Penerimaan			
	Pendapatan Kotor (Rp/Tahun)			46.435.777
	Pendapatan Bersih(Rp/Tahun)			35.815.012
D	Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/Tahun)			36.028.345

Sumber : Data Olahan (2014)

Pendapatan bersih merupakan pendapatan kotor setelah dikurangi dengan semua biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan bersih merupakan indikator yang dapat mengukur secara langsung keberhasilan usahatani yang dilakukan. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pendapatan bersih petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Senama Nenek sebesar Rp 35.815.012 /Tahun. Jika dikonversi ke dalam satuan hektar, didapat rata-rata pendapatan bersih/ha adalah 17.719.280/ha/tahun. Sedangkan untuk pendapatan kerja keluarga yang diterima petani adalah sebesar Rp 36.028.345 /Tahun.

Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Tabel 17.
Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Sumber Pendapatan Usahatani	Rata-rata Penghasilan (rp/th)	Persentase
Pertanian	36.028.345	92,79%
Non Pertanian	2.800.000	7,21%
Total	38.828.345	100%

Sumber : Data Olahan (2014)

Dari Tabel 17 diketahui bahwa rata-rata pendapatan pertanian petani kelapa sawit di Desa Senama Nenek adalah sebesar Rp 36.028.345 / tahun. Sedangkan rata-rata pendapatan pertanian petani kelapa sawit di Desa Senama Nenek adalah sebesar Rp 2.800.000/tahun. Jika pendapatan dari pertanian dan non pertanian digabung, maka rata-rata pendapatanpetani kelapa sawit di Desa Senama Nenek adalah sebesar Rp 38.828.345 / tahun. Dari data yang dikumpulkan, diketahui terdapat 10 orang (33,3%) petani kelapa sawit yang mempunyai penghasilan sampingan. Penghasilan sampingan didapat dari usaha dagang, buruh, supir, perangkat Desa dan bengkel. Sedangkan sisanya 20 orang (66,7%) petani kelapa sawit tidak mempunyai penghasilan sampingan.

Tingkat Kesejahteraan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka kemampuan petani kelapa sawit dalam pemenuhan kebutuhan dasar rumahtangga yaitu:

Untuk melihat tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Senama Nenek dengan menggunakan 14 indikator pemenuhan kebutuhan dasar, maka dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 18
Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Desa Senama Nenek Dilihat Dari 14 Kriteria Kebutuhan Dasar

No	Uraian indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Sejahtera (0-3 Indikator)	30	100
2	Hampir Sejahtera (4-8 Indikator)	-	-
3	Tidak Sejahtera (9-12)	-	-
4	Sangat Tidak Sejahtera (13-14)	-	-
Jumlah		30	100

Sumber : Data Olahan, 2015

Tabel 18 diatas menunjukkan bahwa petani kelapa sawit di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu sudah sejahtera. Berdasarkan kriteria kebutuhan dasar dan diukur dengan indikator kesejahteraan diperoleh bahwa seluruh petani sawit sebanyak 30 orang tergolong petani sejahtera. Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa petani yang cukup sejahtera.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Pendapatan bersih petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Senama Nenek sebesar Rp 35.815.012/Luas Lahan/Tahun. Jika dikonversi ke dalam satuan hektar, didapat rata-rata pendapatan bersih/ha adalah 17.719.280/ha/tahun. Sedangkan untuk pendapatan kerja keluarga yang diterima petani adalah sebesar Rp 36.028.345 / Luas Lahan/Tahun.
2. Berdasarkan hasil penelitian, Biaya implicit terdiri dari biaya penyusutan

dan TKDK. Total keseluruhan biaya penyusutan rata-rata yang dikeluarkan petani sampel untuk kegiatan usahatani adalah Rp 139.329/Tahun. Sedangkan biaya rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga yaitu Rp 213.333/Tahun. Sedangkan biaya eksplisit terdiri dari biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya TKLK. Biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang harus dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 4.255.367/Tahun dan untuk pestisida Rp1.008.867/Tahun. Penggunaan biaya yang terbesar dalam usahatani kelapa sawit adalah biaya pupuk yakni sebesar Rp 5.003.870/Tahun.

3. Struktur pendapatan petani swadaya kelapa sawit terdiri dari yaitu pendapatan dari pertanian dan pendapatan non pertanian. Kombinasi kedua pendapatan tersebut dinamakan pendapatan kerja. Rata-rata jumlah pendapatan bersih dari pertanian yang diterima oleh petani kelapa sawit pola swadaya yaitu Rp 36.028.345,-. Sedangkan untuk pendapatan non pertanian, rata-rata yang diterima oleh petani kelapa sawit pola swadaya yaitu Rp 2.800.000,-. Sehingga total pendapatan yang diterima oleh petani yaitu Rp 38.028.345,-.
4. Berdasarkan kriteria kebutuhan dasar dan diukur dengan indikator kesejahteraan diperoleh bahwa seluruh petani sawit sebanyak 30 orang tergolong petani sejahtera. Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa petani yang cukup sejahtera.

Saran

1. Adanya upaya pemerintah atau instansi terkait dalam peminjaman modal sehingga petani lebih bisa dalam memenuhi kebutuhan pupuk tanaman kelapa sawit sesuai dengan standar yang berlaku
2. Pengadaan saprodi yang lengkap oleh instansi terkait sehingga petani lebih mudah dalam mendapatkan keperluan untuk kelangsungan usahatani.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2005. <http://www.bps.go.id/> diunduh pada tanggal 16 Juli 2012 Pukul 15.30 WIB
- Dinas Perkebunan Propinsi Riau. 2012. *Laporan Pertanggungjawaban Program Kerja Dinas Perkebunan Propinsi Riau*. Pekanbaru
- Noprizal, H. 2000. *Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Marsawa Kecamatan Benai Kabupaten Indragiri Hulu*. Pekanbaru: Jurusan Sosial Ekonomi
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta
- _____. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Masyarakat Pedesaan Melalui Pengembangan Industri Hilir Berbasis Kelapa Sawit Di Daerah Riau*. Pekanbaru
- Sulaksono, B. Widjanarko. B, Arifudin Kausar, 2009. *Pemantauan Dampak Krisis Keangan Global 2008/2009*. Jurnal Lembaga Penelitian Smeru, No. 01/LF/2009. Jakarta